

## ANALISIS NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR (Studi Nilai Perusahaan pada 10 Perusahaan Manufaktur BEI)

<sup>1</sup>Supriandi\*; <sup>2</sup>Yusuf Iskandar

<sup>12</sup>Program Studi Manajemen, Universitas Nusa Putra

E-mail: supriandi\_mn18@nusaputra.ac.id\*

### ABSTRACT

*Every company definitely wanted its business to run smoothly and can even develop and achieved company goals in business competition, in this era of globalization, companies must realized that competition would be very fierce and need speed because high aset levels woulf not guarantee a company can. One of the ways to survived was to maximize Firm Value. This research was a quantitative descriptive study designed to collected information about firm value in 10 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the Pharmaceutical sub-sector. This study used secondary data taken in the 2015 to 2019 period. Based on the results showed that the pharmaceutical subsektor still has issuers that have company values below 1 and still have the company is in the category of undervalued company value.*

**Keywords:** *corporate value; manufacture; Tobins Q Ratios*

### ABSTRAK

Setiap perusahaan pasti menginginkan bisnisnya berjalan dengan lancar bahkan dapat berkembang dan mencapai tujuan perusahaan dalam persaingan bisnis, di era globalisasi ini perusahaan harus menyadari bahwa persaingan akan sangat ketat dan membutuhkan kecepatan karena tingkat aset yang tinggi tidak akan menjamin sebuah perusahaan bisa. Salah satu cara untuk bertahan adalah dengan memaksimalkan Nilai Perusahaan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang nilai perusahaan pada 10 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada sub sektor Farmasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil pada periode 2015 hingga 2019. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa subsektor farmasi masih memiliki emiten yang memiliki nilai perusahaan dibawah 1 dan masih memiliki perusahaan yang masuk dalam kategori undervalued company value.

**Kata Kunci:** nilai perusahaan; manufaktur; Rasio Tobins'

### PENDAHULUAN

Persaingan bisnis pada era globalisasi membutuhkan kecepatan karena tingkat aset yang tinggi pun tidak akan menjamin suatu perusahaan bisa bertahan. Salah satunya adalah dengan memaksimalkan

nilai perusahaan sesuai dengan tujuan perusahaan yang akan mensejahterakan pemilik dan pemegang saham. Harjito (2015) menyebutkan ada tiga tujuan perusahaan didirikan yaitu untuk mencapai keuntungan yang baik; memakmurkan dan

mensejahterakan pemilik perusahaan atau para pemegang saham, serta dilakukan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Perusahaan yang sudah *go public* tentunya nilai perusahaannya dapat tercermin dalam pasar modal yaitu harga sahamnya (Margaretha & Pambudhi, 2015). Laporan keuangan (*Annual Report*) adalah salah satu indikasi yang dapat memberikan informasi hasil kinerja suatu manajemen perusahaan yang akan menjadi gambaran investor untuk tertarik untuk berinvestasi.

Nilai perusahaan merupakan suatu indikator yang akan mencerminkan kondisi perusahaan, tujuan perusahaan tercapai atau belum. Prasiwi & Harto (2015) menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan suatu hal penting karena adanya nilai perusahaan merupakan suatu hal dimana berkaitan terhadap kemakmuran yang sangat memuaskan untuk para pemegang saham apabila dalam perkembangannya harga sahamnya meningkat atau melonjak, karena tidak mungkin seorang pemilik perusahaan memiliki kekayaan yang tinggi apabila perusahaan yang mereka miliki tidak mempunyai nilai perusahaan yang baik. Muid (2012) menyatakan bahwa nilai suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh profitabilitas perusahaan tersebut, dimana untuk melihat profitabilitas dapat dilihat secara transparan dengan mengetahui harga saham dan kinerja keuangan adalah salah satu indikator untuk menunjukkan bagaimana suatu perusahaan menggunakan aset-aset yang dimilikinya tentunya untuk bisa memperoleh laba maksimal

Perkembangan industri tentunya akan mengalami peningkatan atau penurunan, namun merujuk pada *Annual Report* 2015-2019 emiten farmasi sebagian besar mengalami penurunan nilai kapitalisasi

pasar dan juga ada beberapa emiten yang mengalami kenaikan nilai kapitalisasi pasar yang melonjak, hal ini dapat di telaah dengan melihat annual report emiten farmasi di [ww.idx.co.id](http://ww.idx.co.id). Merujuk pada Pratiwi (2016) subsektor bidang farmasi mengalami pertumbuhan rendah karena melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar. Kinerja emiten farmasi yang cenderung tidak begitu bagus ini adalah faktor-faktor para investor untuk melirik emiten-emiten farmasi meskipun dalam emiten farmasi ada beberapa saham emiten unggulan.

Rasio Tobin's Q dianggap lebih unggul dibandingkan rasio nilai pasar terhadap pada nilai buku, karena terfokus pada nilai perusahaan secara relative pada saat ini, dimana semakin besar nilai Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik (Arif Putranto & Setyawan, 2016). Sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) disajikan dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

No	Sektor (Subsektor)	Total
1	Industri Dasar dan Kimia (Semen; Keramik, Porselen dan Kaca; Logam dan sejenisnya; Kimia; Plastik dan Kemasan; Pakan Ternak; Kayu dan Pengolahannya; Pulp dan Kertas; Lainnya)	77
2	Sektor Aneka Industri (Otomotif dan Komponen; Mesin dan Alat Berat; Tekstil dan Garment; Alas Kaki; Kabel; Elektronik)	51
3	Sektor Industri dan Bahan Industri (Makanan dan Minuman; Rokok; Farmasi; Kosmetik Barang Keperluan Rumah	52

---

Tangga; Peralatan Rumah  
Tangga; Lainnya)

---

Sumber : [www.sahamoc.com](http://www.sahamoc.com)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif untuk mengetahui nilai perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan Rasio Tobin's Q, untuk memberikan informasi dan mengetahui nilai perusahaan secara keseluruhan karena keakuratan perhitungannya melibatkan seluruh unsur keuangan mulai dari unsur hutang dan modal saham, juga seluruh unsur aset yang dimiliki perusahaan, dan tidak hanya saham biasa dan pemegang saham ekuitasnya (Cahyaningtyas & Hadiprajitno, 2015).

Penelitian ini dilakukan pada tingkat perusahaan, yaitu seluruh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi barang konsumsi sub-sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia seperti Darya Varia Labotaru Tbk; Indofarma (Persero) Tbk; Kimia Farma (Persero) Tbk; Kalbe Farma Tbk;

Merck Indonesia Tbk; Phapros Tbk; Pyridam Farma Tbk; Merck Sharp Dohme Pharma Tbk; Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk dan Tempo Scan Pasific Tbk. Analisis data digunakan terkait jarga Saham yang akan menghasilkan nilai kapitalisasi pasar 10 emiten subsektor farmasi dalam waktu 2015-2019 dan Annual Report atau Laporan Keuangan 10 emiten farmasi dalam waktu 2015-2019.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu indikator dalam menilai atau melihat bagaimana suatu perusahaan dalam keadaan yang sehat dan layak untuk menjadi tujuan utama investasi atau tidak. Harga saham yang tinggi merupakan cerminan dari nilai perusahaan suatu perusahaan dan dapat meningkatkan daya tarik para investor untuk melakukan kegiatan investasi di suatu perusahaan. Pada penelitian ini untuk mengukur nilai perusahaan akan menggunakan rumus atau diukur dengan Rasio Tobin's Q (Riyadi, 2018). Nilai kapitalisasi pasar subsektor farmasi disajikan pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Nilai Kapitalisasi Pasar Subsektor Farmasi**

Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
DVLA	1.456.000.000.000	1.965.600.000.000	2.195.200.000.000	2.172.800.000.000	2.520.000.000.000
INAF	520.676.940.000	14.504.571.900.000	18.285.678.250.000	20.145.238.750.000	2.696.362.725.000
KAEF	4.831.980.000.000	15.273.500.000.000	14.995.800.000.000	14.440.400.000.000	6.942.499.998.750
KLBF	61.875.161.185.200	71.015.809.996.650	79.218.956.365.900	71.250.185.607.200	75.937.697.818.200
MERK	3.035.200.000.000	4.121.600.000.000	3.808.000.000.000	1.926.400.000.000	1.276.800.000.000
PEHA	-	-	-	2.360.400.000.000	903.000.000.000
PYFA	59.928.960.000	107.016.000.000	97.919.640.000	101.130.120.000	105.945.840.000
SCPI	104.400.000.000	104.400.000.000	104.400.000.000	104.400.000.000	104.400.000.000
SIDO	8.250.000.000.000	7.800.000.000.000	8.175.000.000.000	12.600.000.000.000	19.125.000.000.000
TSCP	7.875.000.000.000	8.865.000.000.000	8.100.000.000.000	6.255.000.000.000	6.277.500.000.000

Sumber : <https://www.sahamok.net/>

Pada tahun 2015 emiten KLBF mendapatkan nilai kapitalisasi pasar

tertinggi dengan Rp. 61.875.161.185.200 yang artinya emiten KLBF adalah emiten

dengan kapitalisasi pasar tertinggi pada subsektor farmasi tahun 2015 disusul pada urutan selanjutnya yaitu SIDO, TSCP, KAEF, MERK, DVLA, INAF dan emiten dengan kode PYFA menjadi emiten dengan nilai kapitalisasi pasar terendah pada tahun 2015 dengan nilai kapitalisasi pasar sebesar Rp. 59.928.960.000. Nilai kapitalisasi pasar KLBF menjadi nilai kapitalisasi pasar tertinggi dengan nilai yang di capai pada tahun 2016 yaitu Rp. 71.015.809.996.650 di susul urutan selanjutnya dengan KAEF, INAF, TSCP, SIDO, MERK, DVLA dan MBTO, sementara itu PYFA masih menjadi emiten dengan pencapaian nilai kapitalisasi pasar terendah pada tahun 2018 subsektor farmasi dengan nilai yang di capai hanya Rp. 107.016.000.000. KLBF menjadi emiten dengan nilai kapitalisasi pasar tertinggi pada tahun 2017 dengan nilai kapitalisasi pasar sebesar Rp. 79,218,956,365,900, di susul pada urutan selanjutnya yaitu emiten INAF, KAEF, SIDO, TSCP, MERK, DVLA, dan PYFA menjadi emiten dengan nilai kapitalisasi pasar terendah pada tahun 2017 yaitu

sebesar Rp. 97,919,640,000 yang artinya terendah pada subsektor farmasi. Emiten KLBF pada tahun 2018 juga masih menjadi emiten dengan nilai kapitalisasi pasar tertinggi dengan nilai kapitalisasi pasar sebesar Rp. 71,250,185,607,200 di susul urutan selanjutnya INAF, KAEF, SIDO, TSCP, PEHA, DVLA, MERK, SCPI, dan PYFA menjadi emiten dengan nilai kapitalisasi pasar terendah pada tahun 2018 dengan nilai kapitalisasi pasar terendah sebesar Rp. 101,130,120,000. Emiten KLBF pada tahun 2019 secara konsisten menjadi nilai kapitalisasi pasar tertinggi pada subsektor farmasi yaitu sebesar Rp. 75.937.697.818.200, meskipun secara angka nilai kapitalisasi pasar KLBF naik turun namun masih menjadi yang tertinggi di dibandingkan SIDO, KAEF, TSCP, INAF, DVLA, MERK, PEHA, PYFA, dan emiten SCPI menjadi emiten dengan nilai kapitalisasi pasar terendah pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 104.400.000.000. Total liabilites emiten subsektor farmasi disajikan pada tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3. Total Liabilites Emiten Subsektor Farmasi**

Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
DVLA	402,760,903.000	451,785,946.000	524,586,078.000	482,559,876.000	523.881.726.000
INAF	941.000.000.000	805.876.000.000	1.003.465.000.000	945.704.000.000	879.000.000.000
KAEF	1.374.127.000.000	2.341.155.000.000	3.998.173.000.000	7.182.832.000.000	10.939.950.000.000
KLBF	2,758,131.000.000	2,762,162.000.000	2,722,208.000.000	2,851,611.000.000	3.559.144.000.000
MERK	168,104.000.000	161,262.000.000	231,569.000.000	744,833.000.000	307.049.000.000
PEHA	-	-	474,545,233.000	1,078,865,209.000	1.275.109.831.000
PYFA	58,729.000.000	61,554.000.000	50.708.000.000	68.130.000.000	66.060.000.000
SCPI	-	-	-	1.133.297.452.000	800.703.906.000
SIDO	197.797.000.000	229.729.000.000	470.840.000.000	435.014.000.000	472.191.000.000
TSCP	1.947.588.000.000	1.950.534.000.000	2.352.892.000.000	2.437.127.000.000	2.581.734.000.000

Sumber : <https://www.idx.co.id/>

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa KLBF menjadi emiten dengan total liabilities tertinggi dengan total liabilities Rp. 2.758.131.000.000, disusul urutan selanjutnya yaitu TSCP, KAEF, INAF, DVLA, SIDO, MERK dan PYFA menjadi emiten dengan total

liabilities terendah dengan total Rp. 58,729.000.000. KLBF pada tahun 2016 menjadi emiten dengan liabilities tertinggi pada subsektor farmasi dengan total liabilities Rp. 2,762,162.000.000, dan PYFA menjadi emiten dengan total liabilities terendah dengan total Rp.

61.554.000.000. KAEF pada tahun 2017 menjadi emiten dengan total liabilities tertinggi pada subsektor farmasi dengan total Rp. 3.998.173.000.000, dan PYFA menjadi emiten dengan liabilities terendah dengan total Rp. 50.708.000.000. KAEF pada tahun 2018 menjadi emiten dengan total liabilities tertinggi pada subsektor farmasi di susul urutan selanjutnya yaitu KLBF, TSCP, SCPI, PEHA, INAF, MERK, DVLA, SIDO, dan PYFA menjadi emiten dengan total liabilities terendah pada subsektor farmasi dengan total

liabilities Rp. 68.130.000.000. KAEF pada tahun 2019 menjadi emiten dengan liabilities tertinggi pada subsektor farmasi dengan total liabilities yang naik begitu besar dengan total Rp. 10.939.950.000.000, disusul urutan selanjutnya yaitu KLBF, TSCP, PEHA, INAF, SCPI, DVLA, SIDO, MERK dan PYFA menjadi emiten dengan total liabilities terendah yaitu Rp. 66.060.000.000. Pengurutan total aset emiten subsektor farmasi juga dilakukan dan disajikan pada tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Total Aset Emiten Subsektor Farmasi**

Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
DVLA	1,376,278,237.000	1,531,365,558.000	1,640,886,147.000	1,682,821,739.000	1.829.960.714.000
INAF	1.533.709.000.000	1.381.633.000.000	1.529.875.000.000	1.442.351.000.000	1.383.935.000.000
KAEF	3.236.224.000.000	4.612.562.000.000	7.272.084.000.000	11.329.091.000.000	18.352.877.000.000
KLBF	13,696,417.000.000	15,226,009.000.000	16,616,239.000.000	18,146,206.000.000	20.264.727.000.000
MERK	641,647.000.000	743,935.000.000	847,006.000.000	1,263,113.000.000	901.061.000.000
PEHA	-	--	1,175,935.585	1,868,663,546.000	2.096.719.180.000
PYFA	159,951.000.000	167,063.000.000	159.564.000.000	187.057.000.000	190.786.000.000
SCPI	-	-	-	1,635,702,779.000	1.417.704.185.000
SIDO	2.796.111.000.000	2.987.614.000.000	3.158.198.000.000	3.337.628.000.000	3.536.898.000.000
TSCP	6.284.729.000.000	6.585.807.000.000	7.434.900.000.000	7.869.975.000.000	8.372.770.000.000

Sumber <https://www.idx.co.id/>

Berdasarkan tabel 4 yang menginformasikan total aset perusahaan manufaktur subsektor farmasi pada tahun 2015 menunjukkan KLBF menjadi emiten dengan kepemilikan aset tertinggi pada subsektor farmasi dengan total aset Rp. 13,696,417.000.000, di susul urutan selanjutnya yaitu TSCP, KAEF, SIDO, INAF, DVLA, MERK dan PYFA menjadi emiten dengan kepemilikan aset terendah pada subsektor farmasi dengan total aset Rp. 159.951.000.000. Pada tahun 2016, KLBF menjadi emiten dengan kepemilikan aset tertinggi dengan total aset Rp. 15.226.009.000.000 urutan selanjutnya yaitu TSCP, KAEF, SIDO, DVLA, INAF, MERK, dan PYFA menjadi emiten dengan kepemilikan aset terendah pada subsektor farmasi dengan total aset Rp. 167.063.000.000. KLBF pada tahun 2017 menjadi emiten dengan kepemilikan aset tertinggi dengan total aset Rp.

16.616.239.000.000 urutan selanjutnya yaitu TSCP, KAEF, SIDO, DVLA, INAF, MERK dan PYFA menjadi emiten dengan kepemilikan aset terendah pada subsektor farmasi dengan total aset Rp. 159.564.000.000. KLBF pada tahun 2018 menjadi emiten dengan kepemilikan aset tertinggi dengan total aset Rp. 18.146.206.000.000 urutan selanjutnya yaitu KAEF, TSCP, SIDO, PEHA, DVLA, SCPI INAF, MERK dan PYFA menjadi emiten dengan kepemilikan aset terendah pada subsektor farmasi dengan total aset Rp. 187.057.000.000. KLBF pada tahun 2019 menjadi emiten dengan kepemilikan aset tertinggi sekaligus secara konsisten dalam 5 tahun mendominasi dengan total aset Rp. 20.264.727.000.000 urutan selanjutnya yaitu KAEF, TSCP, SIDO, PEHA, DVLA, SCPI, INAF, MERK dan PYFA menjadi emiten dengan kepemilikan aset terendah sekaligus dalam 5 tahun

menjadi yang terendah pada subsektor farmasi dengan total aset Rp. 190.786.000.000. Nilai maksimum,

minimum dan rata-rata berdasarkan hasil analisis Tobins'Q disajikan pada tabel 6 berikut.

**Tabel 5. Hasil Analisis Tobins'Q**

NO	Kode	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	DVLA	1.35	1.57	1.65	1.57	1.66
2	INAF	0.95	11.08	12.6	14.6	2.58
3	KAEF	1.91	3.81	2.61	1.90	0.97
4	KLBF	4.71	4.84	4.93	4.08	3.92
5	MERK	4.9	5.7	4.7	2.1	1.7
6	PEHA	-	-	-	1.84	1.03
7	PYFA	0.74	1.10	0.93	0.90	0.90
8	SCPI	-	-	-	0.75	0.63
9	SIDO	3.02	2.68	2.73	3.90	5.54
10	TSPC	1.56	1.64	1.40	1.10	1.05
Tobins'Q terendah		0.74	1.10	0.93	0.75	0.63

Tobins'Q tertinggi	4.71	11.08	4.93	14.6	5.54
--------------------	------	-------	------	------	------

Berdasarkan hasil penelitian dengan perhitungan Rasio Tobins'Q untuk nilai perusahaan, yaitu perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 memperoleh hasil data seperti yang di jelaskan pada tabel 6 di atas bahwa subsektor farmasi masih terdapat emiten yang memiliki nilai perusahaan di bawah 1. Perusahaan yang memiliki nilai Tobins'Q di bawah 1 di jelaskan berdasarkan tahun, pada tahun 2015 perusahaan PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA) dan PT. Indofarma Tbk (INAF) menjadi perusahaan yang memiliki nilai perusahaan di bawah 1 atau masuk dalam kategori rendah, hal ini disebabkan karena nilai buku pada aset perusahaan lebih tinggi di bandingkan nilai pasar pada PYFA, sedangkan perusahaan PT. Darya Varia Labotarua Tbk (DVLA), PT. kimia Farma Tbk (KAEF), PT. Merck Indonesia Tbk (MERK), PT. Tempo Scan Pasific (TSCP), PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) memiliki nilai perusahaan di atas satu, dan perusahaan PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) memiliki nilai

perusahaan tertinggi pada subsektor farmasi, hal ini di sebabkan karena nilai pasar yang di miliki oleh KLBF lebih besar di bandingkan nilai buku aset pada perusahaan. Pada tahun 2016 semua perusahaan pada subsektor farmasi memiliki nilai perusahaan lebih dari satu berdasarkan perhitungan Tobins'Q.

Pada tahun 2017 nilai perusahaan subsektor farmasi menunjukkan hanya PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA) yang memiliki nilai perusahaan di bawah 1 di bandingkan dengan perusahaan lainnya dan PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) menjadi perusahaan dengan nilai perusahaan tertinggi pada subsektor farmasi. Pada tahun 2018 nilai perusahaan subsektor farmasi menunjukkan dua perusahaan yang memiliki nilai perusahaan di bawah 1 yaitu PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA) dan PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk, di bandingkan dengan perusahaan lainnya dan KLBF konsisten dengan nilai perusahaan tertinggi pada subsektor farmasi. Pada tahun 2019 tabel 6 menjelaskan bahwa subsektor farmasi memiliki tiga perusahaan dengan nilai perusahaan di bawah 1 yaitu KAEF, PYFA dan SCPI di bandingkan perusahaan

lainnya yang memiliki nilai perusahaan di atas satu, sementara itu KLBF secara konsisten dalam periode 2015-2019 menjadi perusahaan yang memiliki nilai perusahaan tertinggi pada subsektor farmasi. Meskipun pada subsektor farmasi masih terdapat perusahaan dengan nilai perusahaan di bawah 1 namun perusahaan memiliki potensi untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan cara meningkatkan nilai pasar, selain itu nilai perusahaan juga bersifat penting karena merupakan penilaian dari pasar atau masyarakat terhadap dan para investor terhadap perusahaan indikatornya bisa harga saham dan lainnya (Jogiyanto, 2010). Nilai perusahaan dapat dikatakan tinggi apabila harga sahamnya tinggi dan nilai kapitalisasi pasarnya pun tinggi. Mukhtaruddin dan Desmon (2017) juga menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Hal ini sejalan dengan Moniaga (2013), yang menyatakan bahwa harga saham merupakan harga yang terjadi pada saat saham di perdagangan di pasar

## SIMPULAN

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki nilai Tobins'Q yang berada di bawah 1 dan perusahaan itu masuk dalam kategori nilai perusahaan yang rendah (*undervalued*). Subsektor farmasi memiliki 10 perusahaan dan 8 perusahaan di antaranya sudah memiliki IPO sudah lama di Bursa Efek Indonesia yang terbilang masih muda hanya SIDO dan PEHA. Namun meskipun kebanyakan perusahaan farmasi sudah IPO terlebih dahulu atau sudah malang melintang masih saja terdapat nilai perusahaan di bawah 1, sebaliknya SIDO

dan PEHA meskipun memiliki IPO yang terbilang masih muda namun masih memaksimalkan nilai perusahaan di atas 1 sehingga nilai perusahaan subsektor farmasi masih berfluktuatif atau naik turun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, P., F. & Setyawan, A. A. (2016). *Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Cahyaningtyas, A. R., & Hadiprajitno, P. B. (2015). *Pengaruh Corporate Governance Perception Index Dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Harjito, A. (n.d.). Martono. (2005). *Manajemen Keuangan*. Gramedia: Jakarta
- IDX. (2020). *Indonesia Stock Exchange*. Retrieved: <https://www.idx.co.id>
- Jogiyanto. (2000). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2015). Tingkat literasi keuangan pada mahasiswa S-1 fakultas ekonomi. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 17(1), 76–85.
- Moniaga, F. (2013). Struktur Modal, Profitabilitas dan Struktur Biaya terhadap Nilai Perusahaan Industri Keramik, Porcelen dan Kaca Periode 2007-2011. *Jurnal Emba*. Vol. 1, No.4 Desember 2013, Hal.433-442
- Mukhtaruddin & Desmon. (2007). Pengaruh return on asset (ROA), return on equity (ROE), return on investment (ROI), debt equity ratio (DER), dan book value (BV) per share terhadap harga saham property di BEJ. *Jurnal Penelitian dan*

- Pengembangan Akuntansi*, (Januari). Vol 1.
- Muid, A. & Noerirawan, M.R. (2012). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010). *Jurnal Akuntansi*, 1(2).
- Prasiwi, K. W., & Harto, P. (2015). *Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan: Transparansi Informasi Sebagai Variabel Pemoderasi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Pratiwi, W. R. (2016). *Pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen pada Subsektor Farmasi Periode 2010-2014*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Riyadi, S. (2018). Analisis Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015. *Jurnal Sinar Manajemen*, 5, 38–43.